

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa. Suku bangsa tersebut tidak hanya menempati daerah asal mereka tapi juga sudah menyebar ke daerah lain di Indonesia bahkan hingga ke luar negeri. Salah satu di antara sekian banyak suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah negara Indonesia adalah suku Batak, yang memiliki wilayah asal Sumatera Utara mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh hingga ke perbatasan Riau dan Sumatera Barat. Walaupun berasal dari Sumatera Utara, penyebaran suku Batak tidak hanya terbatas di Sumatera melainkan juga hingga ke pulau-pulau luar Sumatera seperti Pulau Jawa, Kalimantan bahkan hingga ke luar negeri. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor geografis daerah asal suku Batak, yang berada di daerah pegunungan yang keras, sehingga suku Batak harus dapat mencari daerah alternatif sebagai sumber mata pencaharian mereka. Situasi ini yang membentuk suatu ciri khas suku Batak yaitu ciri perantau, dimana mereka tidak harus bergantung pada daerah asal namun harus berani untuk mencoba hidup dan berusaha sendiri di daerah yang baru.

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih kuat memegang teguh budayanya. Sekalipun berada di perantauan, suku Batak selalu mengingat identitas kesukuannya, seperti berusaha mendirikan perhimpunan semarga atau sekampung dengan tujuan untuk menghidupkan kembali adat budayanya agar tidak tenggelam dalam budaya asli daerah yang mereka tempati.

Usaha untuk mempererat tali budaya tersebut dapat berupa arisan semarga/sekampung setiap bulannya, atau juga berkumpul dalam organisasi agama seperti berkumpul di gereja khusus bagi orang yang berasal dari suku tersebut misalnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) untuk suku Batak Toba yang beragama Protestan atau juga Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk suku Karo yang beragama Protestan.

Suku Batak memiliki 6 subsuku bangsa yaitu suku Batak Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola, Mandailing, dan Karo. Suku Batak Karo mendiami daerah induk yang meliputi dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian Dairi. Selain menempati daerah induk di atas, suku Karo juga tersebar di seluruh Sumatera, Jawa dan daerah Indonesia lainnya. Seperti kebudayaan lainnya, suku Karo memiliki aspek budaya yang hampir mencakup seluruh kegiatan perjalanan kehidupan sehari-hari misalnya kelahiran bayi, perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, pesta muda mudi, memanggil roh orang hidup atau mati, bahasa, pengobatan, hukum adat, kesenian, peralatan, perhiasan, pantangan atau yang ditabukan, gotong royong dan kekeluargaan.

Dalam masyarakat Karo, sejak dahulu dikenal kelompok kekerabatan yang disebut dengan *merga* dan *bere*. Setiap orang Karo memiliki *merga*, yang diturunkan dari pihak ayah, dan *bere*, yang diperoleh dari pihak ibu. *Merga* adalah suatu kelompok kekerabatan yang besar yang berupa nama kolektif tanpa menghiraukan adanya satu nenek moyang, tidak seperti pada suku Batak Toba yang nama marganya menunjukkan nama dan nenek moyang asal. Pada orang Karo, *merga* bisa berarti 5 *klen* besar yang patrilineal yaitu *merga* Ginting,

Sembiring, Karo-Karo, Perangin-angin dan Tarigan, dan juga berarti sub *merga* seperti Suka dan Munte untuk Ginting, Pandia dan Depari untuk Sembiring, Sinuhaji dan Sinulingga untuk Karo-Karo, Singarimbun untuk Perangin-angin, atau Tambun untuk Tarigan.

Pada suku Batak Karo, *merga* memegang peranan yang sangat penting. Pada awal perkenalan dengan sesama orang Karo, hal yang ditanyakan adalah *merga dan bere* orang tersebut. Untuk mengetahui marga seseorang maka yang harus dilakukan adalah proses *ertutur*. Melalui *ertutur*, seseorang dapat mencari dan mengetahui hubungan kelompok kerabat antara dirinya dengan orang lain, sesuai dengan istilah kekerabatan. *Ertutur* dilakukan dengan menanyakan *merga dan bere* seseorang, dan bila terdapat dalam satu kelompok marganya, maka mereka dikatakan *senina* atau *sembuyak* atau bersaudara, dan jika *merga* yang bertanya sama dengan *bere* yang ditanya maka sementara mereka dikatakan *erimpal* atau saudara berlainan *merga*, dan apabila dalam *merga* dan *bere* tidak ada sangkutpautnya maka diteruskan dengan saling menanyakan *kempu* (cucu), *binuang* (*bere* ayah), *soler* (*bere* ibu), hingga akhirnya ditemukan kekerabatan dalam masyarakat Karo.

Sebagaimana pada suku Batak, suku Batak Karo juga memiliki sistem kekerabatan yang melandasi semua kegiatan khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan adat-istiadat dan interaksi antar masyarakat Karo. Sistem kekerabatan sering muncul akibat dari perkawinan antar *merga* dan *submerga*. Dalam suatu perkawinan, maka keluarga pihak laki-laki dinamakan *anak beru* pihak perempuan, dan keluarga pihak perempuan disebut *kalimbubu* oleh pihak laki-

laki. Sistem kekerabatan ini dikenal dengan nama *daliken si telu* atau *Sanggkep Nggeluh* atau *Sanggkep Sitelu*. *Daliken si telu* mencakup *kalimbubu*, *sembuyak/senina*, dan *anak beru*, oleh karena itu setiap masyarakat Karo terikat pada *daliken si telu*, baik berkerabat karena hubungan darah ataupun perkawinan.

Daliken si telu atau *Sanggkep Nggeluh*, pada masyarakat Karo saat ini masih berperan penting, terutama berhubungan dengan masalah-masalah sosial di dalam keluarga Karo. Sebagai contoh, dalam melaksanakan perkawinan, terdapat salah satu calon yang bukan suku Karo, maka pihak *daliken si telu* calon pengantin yang bersuku Karo, selalu menyarankan agar calon pengantin tersebut disahkan menjadi orang Karo dengan diberikan *merga* dan *bere*, sekaligus diberikan orangtua adatnya. Hal ini bertujuan untuk membantu keturunan dari perkawinan campuran ini agar nantinya si anak tetap mendapatkan hak yang sama dalam adat dan pembagian harta warisan. Melalui *daliken si telu* ini, nilai yang diajarkan kepada masyarakat Karo adalah nilai gotong royong dan kekerabatan. (P.S. Brahmana, 2004).

Selain nilai yang ada dalam *daliken si telu*, masyarakat Karo juga memiliki nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita klasik Karo yang dikenal dengan "*Turiturin si adi*". Di dalam cerita tersebut terdapat ungkapan yang berbunyi "*jelma si mehamat emkap jelma si banci jannah sanggup meneken ras nasapkan sumbang si siwah ibas kinigeluhenna nari* " yang artinya " orang yang sopan adalah orang yang dapat serta sanggup menghilangkan dan menghapus larangan yang sembilan dalam hidupnya". Berdasarkan ungkapan di atas, terlihat bahwa suku Karo sangat mengutamakan nilai kesopanan terhadap orang lain sehingga suku Karo akan

dapat membina kehidupan yang serasi dengan masyarakat sekitarnya. *Sumbang si siwah* (9 perilaku yang ditabukan), yang dijadikan sebagai nilai tradisional untuk anak-anak dan remaja Karo, adalah *sumbang perkundul*, *sumbang pengerana*, *sumbang pegenen*, *sumbang perpan*, *sumbang perdalan*, *sumbang perdahin*, *sumbang perukuren*, *sumbang peridi*, dan *sumbang perpedem* (H.G. Tarigan, ***Sumbang si siwah pada masyarakat Karo, 1988***)

Sumbang perkundul adalah perilaku duduk yang ditabukan, dimana bagi masyarakat Karo, cara duduk yang sopan adalah posisi bersila (*muncayang*) dan menjulurkan kedua kaki (*terdo*), selain itu juga mengenal "*simehangke*" (orang-orang yang harus dihormati), sehingga bagi orang Karo ditabukan untuk duduk berdampingan apalagi harus bersentuhan dengan mereka. *Sumbang pengerana* adalah perilaku berbicara yang ditabukan. Anak-anak dan remaja Karo diajarkan untuk berbicara sopan kepada yang lebih tua dan harus menggunakan panggilan kekerabatan seperti "*mama* (paman), *mami* (istri paman)" serta menjaga ucapan agar dapat menambah teman dan tidak menimbulkan sakit hati bagi lawan bicara. *Sumbang pegenen* adalah perilaku melihat yang ditabukan. Jika sedang berbicara kepada orangtua atau yang lebih tua, anak-anak atau remaja Karo tidak boleh melihat langsung karena dipandang tidak sopan dan berarti berani menentang orangtua. Selain itu, perilaku ini melarang seseorang untuk melihat bagian-bagian tubuh yang ditabukan untuk sengaja ataupun tidak sengaja terlihat.

Sumbang perpan adalah perilaku makan yang ditabukan pada masyarakat Karo. Pada saat makan, orang Karo tidak diperbolehkan "*ngulcap*" (mengeluarkan suara saat mengunyah) dan "*merimah*" (membuang-buang nasi). *Sumbang*

perdalanen adalah perilaku berjalan yang ditabukan, dimana ketika berjalan langkah kaki tidak dibuat menghentak dan membuat ayunan tangan yang sewajarnya agar tidak menimbulkan kesan “*metumbur*” (ceroboh). *Sumbang pendahin* adalah perilaku berkerja bagi masyarakat Karo yang ditabukan dan ungkapan yang diajarkan untuk *sumbang* ini adalah “*ola lakoken pendahin si la tengka janah ola dadap pendahin si mereha*” yang berarti jangan lakukan pekerjaan yang terlarang dan jangan sentuh pekerjaan yang memalukan.

Sumbang perukuren adalah perilaku berpikir yang tidak diperbolehkan oleh masyarakat Karo. Dalam hidup bermasyarakat, orang Karo harus saling menghargai dan menghormati sesama warga masyarakat dan tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain. Orang Karo juga diajarkan untuk selalu rendah hati dan harus selalu mau membantu sesama orang Karo. *Sumbang peridi* adalah perilaku mandi yang tidak diperbolehkan pada masyarakat Karo. *Sumbang perpedem* adalah perilaku tidur yang dianggap tabu jika dilakukan oleh orang Karo. Kedua *sumbang* ini lebih diajarkan kepada hubungan laki-laki dan perempuan, walaupun keduanya bersaudara kandung karena dianggap *rebu* atau tabu.

Selain *sumbang si siwah* di atas, nilai lain yang diajarkan pada masyarakat Karo ialah yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Ini terlihat dalam menentukan upacara adat dan menerima warisan. Dalam menentukan upacara adat atau kekerabatan, terdapat sistem pelapisan sosial yang berdasarkan perbedaan umur, yang menentukan perbedaan hak dan kewajiban. Ada tiga kategori dalam stratifikasi sosial ini, yaitu anak-anak dan pemuda (*danak-danak*), orang setengah

usia (*kalak singuda*) dan orang tua (*tua-tua*). Hanya *tua-tua* yang berhak mengajukan saran dan mengambil keputusan sedangkan *kalak singuda* hanya menjadi pelaksana dan *danak-danak* tidak diperhitungkan sama sekali. Nilai tradisional yang ingin diajarkan kepada anak-anak dan remaja Karo adalah pengambilan keputusan ada pada orangtua atau orang yang lebih tua, sehingga mereka tidak berhak untuk membuat keputusan sendiri dan semuanya tergantung pada orangtua atau yang lebih tua.

Sebagaimana pada kebudayaan lain, kebudayaan Karo mempengaruhi periode perkembangan remaja Karo. Seiring dengan perkembangan usia, maka pemahaman dan kemampuan berpikir seseorang makin berkembang sehingga ajaran dan nilai budaya Karo yang sejak kecil diajarkan oleh orangtua, keluarga atau orang yang lebih tua lainnya, dapat berkembang dan semakin tertanam dalam diri remaja Karo.

Selain dari orangtua dan yang dituakan, anak-anak dan remaja Karo juga memperoleh pengaruh dari teman sebaya dan sekolah. Pengaruh ini secara langsung dan tidak langsung akan membentuk proses pembentukan nilai pada anak dan remaja Karo. Selain berada di daerah asalnya di Sumatera, orang Batak Karo juga berada di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, daerah yang banyak didiami oleh orang Karo adalah Jakarta dan Bandung. Remaja Karo yang tinggal di Bandung tidak saja memperoleh transmisi nilai budaya Karo dari orangtua namun juga nilai budaya Sunda yang diperoleh dari lingkungan sekolah, tempat tinggal dan teman sebaya. Menurut **Stanley Sue, 1990 (dalam Santrock, 2004)**, kondisi ini dapat menimbulkan *value conflict* dimana remaja Karo berhadapan dengan nilai dari

dua kebudayaan disekitarnya yaitu budaya Karo dan budaya Sunda dan jika remaja Karo menghayati adanya pertentangan antara nilai Karo yang diajarkan di rumah dan nilai budaya Sunda atau budaya lain yang diperolehnya di lingkungan sekitar rumah, sekolah dan teman sebayanya. Remaja Karo yang ada di Bandung bukan saja akan menghadapi *value conflict* namun juga akan mengalami pergeseran nilai Karo yang diajarkan. Ini disebabkan karena adanya dua atau lebih kebudayaan yang dominan dalam kehidupannya. Nilai budaya Karo yang diajarkan oleh orangtua dan juga budaya Sunda yang diperoleh dari lingkungan selain orangtuanya.

Nilai atau *values* menurut **Schwartz** adalah konsep atau keyakinan yang akan menuntun individu untuk memilih perilaku yang diinginkan berdasarkan kepentingan relatif pada suatu situasi khusus (**dalam Zanna, 1992**). **Schwartz** mengemukakan, berdasarkan penelitian di 54 negara, terdapat 10 *values* yang berlaku secara universal di seluruh dunia. Kesepuluh *values* tersebut adalah *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence dan universalism values* (**Journal Of Cross Cultural Psychology, vol. 32 no.3, May 2001: 273**).

Untuk memahami kesepuluh *values* **Schwartz** tersebut, peneliti telah melakukan survei awal pada 20 remaja Karo di Bandung. Ke-20 remaja tersebut berusia 17 hingga 22 tahun dan berpendidikan dari SMA hingga kuliah. Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa dari 20 remaja tersebut, semuanya merasa bahwa identitas mereka adalah orang Karo dan memiliki orang tua yang berasal dari daerah induk Karo, walaupun dari mereka ada yang telah

berdomisili di Bandung sejak lahir. Dari survei awal diketahui seluruh remaja Karo merasa sebagai orang Karo, 60% menyatakan karena memiliki orang tua yang berasal dari suku Karo, 20% menyatakan karena dibesarkan di lingkungan Karo, 5% menyatakan karena lahir di tanah Karo dan 15% menyatakan karena mereka mengerti adat istiadat suku Karo dan memiliki marga.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap remaja Karo, diketahui bahwa ke-20 remaja Karo diajarkan untuk selalu membina hubungan baik dengan saudara atau orang lain di sekitar mereka, dimanapun mereka berada, membantu orang lain terutama saudara yang sedang membutuhkan bantuan, bersikap sopan terhadap semua orang terutama yang lebih tua dari mereka, cara *ertutur* agar tahu cara bersosialisasi yang benar. Nilai yang diajarkan di atas, mendukung **Schwartz's values** yang termasuk dalam *universalism*, *benevolence*, *security*, dan *conformity values*. *Universalism value* menekankan pada persamaan kesempatan pada tiap orang dan menyatu dengan alam; *benevolence value* menekankan pada interaksi positif seseorang dengan orang lain, yang bertujuan menolong, dapat dipercaya, setia kepada teman dan kelompok; *security value* menekankan pada menjaga keamanan untuk mencintai keluarga, orang lain yang peduli padanya; dan *conformity value* yang menekankan pada pengendalian tindakan agar tidak melanggar harapan sosial dan norma yang berlaku di sekitar seseorang.

Selain itu, remaja Karo juga diajarkan untuk mampu hidup mandiri dan berani meninggalkan rumah dan orangtua untuk meneruskan kuliah atau bekerja ke luar pulau, mencari tantangan baru yang tidak sama dengan kehidupan orang tua mereka. Mereka diharapkan untuk mampu berpikir dan bertindak mandiri,

namun 75 % remaja Karo yang disurvei, terutama yang masih berasal dari daerah induk Karo, mengatakan walaupun mereka diharapkan untuk dapat hidup mandiri, namun dalam hal pengambilan keputusan seringkali hal tersebut harus dirundingkan dahulu dengan keluarga sehingga untuk masalah sehari-hari mereka masih dapat memutuskan sendiri namun untuk hal tertentu misalnya masalah pendidikan, tempat tinggal bahkan jodoh, harus menunggu keputusan keluarga. Nilai di atas, pada **Schwartz's values** termasuk ke dalam *self-direction* dan *stimulation values*. *Self-direction value* berarti memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak dan memilih tujuan sendiri. *Stimulation value* didasari oleh pencarian sensasi atau ketegangan, yang bertujuan mendapatkan pengalaman yang menantang dan variasi dalam hidup. Dari hasil survei di atas, dapat dilihat bahwa nilai yang diajarkan pada sebagian besar remaja Karo dapat menunjang *stimulation*, namun sistem pengambilan keputusan, terutama yang berhubungan dengan adat, dapat menghambat *self-direction value*.

Selanjutnya dari ke-20 remaja Karo yang disurvei, 80% dari mereka ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan 20%-nya ingin kuliah dan bekerja. Mereka mengungkapkan bahwa memiliki gelar pendidikan yang tinggi saat ini sangat penting, karena semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seorang anak, hal ini dapat menimbulkan kebanggaan bagi orangtua dan keluarga mereka. Pendidikan yang tinggi menimbulkan perasaan bangga dan remaja Karo merasakan sukses dan akan dipandang lebih tinggi daripada yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat mendukung *power* dan *achievement values* yang menekankan pada pencapaian kesuksesan pribadi dan penguasaan akan orang lain.

Namun, walaupun memiliki pendidikan yang tinggi, mereka diajarkan agar tidak menjadi sombong, dan tetap mengikuti sistem adat yang berlaku di masyarakat Karo. Jenjang pendidikan yang tinggi tidak membuat mereka dapat mengambil keputusan sendiri dan mandiri, menjadi dominan atau memiliki kekuasaan dan kesuksesan pribadi karena tradisi dan *daliken si telu*, yang menjadi pengendali kehidupan masyarakat Karo. Dari survei di atas, dapat dilihat bahwa sistem *daliken si telu* dapat menghambat *power value* yang menekankan pada dominasi dan kontrol terhadap orang lain; *achievement value* yang menekankan pada kesuksesan pribadi dan mempengaruhi orang lain; namun dapat menunjang *tradition value*, yaitu *value* yang menekankan pada penghargaan dan penerimaan terhadap tradisi yang berlaku di masyarakatnya.

Dari 20 remaja yang diteliti, 50% menghabiskan waktu luang dengan bermain, mencari hiburan melalui tv dan radio serta berolahraga, 25% beristirahat di rumah dengan membaca, mendengarkan radio atau menonton film, 10% menghabiskan waktunya dengan belajar, 5 %-nya berkumpul dengan teman dan 10% menghabiskan waktu dengan melakukan semua kegiatan diatas. Namun, 75% dari remaja Karo tersebut, menyatakan bahwa walaupun memiliki waktu untuk bersenang-senang, mereka tetap diharuskan untuk membantu keluarga, baik dalam pekerjaan orangtua seperti berdagang, atau mengurus pekerjaan rumah seperti menyapu, memasak, menyeterika dan yang paling utama adalah belajar, sehingga walaupun memiliki waktu untuk bermain dan berkumpul bersama teman, mereka tetap harus melakukan kegiatan di atas. Dari data ini, dapat dilihat nilai yang diajarkan orangtua remaja Karo dapat menghambat *hedonism value*,

yang lebih mengarah pada pencarian kepuasan dan kesenangan dalam menikmati hidup.

Dengan adanya fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gambaran *Schwartz's values* pada remaja Karo di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang akan berusaha untuk dijawab melalui penelitian ini adalah seperti apakah gambaran *Schwartz's values* pada remaja Karo di Bandung

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Schwartz's values* pada remaja Karo di Bandung

1.3.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui *content, structure, dan hierarchy* *Schwartz's values* pada remaja Karo di Bandung

1.4. Kegunaan

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Schwartz's values* pada remaja Karo di Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi *values*

yang penting dan kurang penting pada remaja yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang budaya.

- Memberikan informasi bagi rekan-rekan yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik *Schwartz's values*

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada orangtua Karo mengenai gambaran *values* yang ada pada diri remaja Karo, yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bimbingan dan ajaran dalam membina remaja Karo.
- Memberikan gambaran bagi remaja Karo mengenai *values* yang mereka miliki yang berguna untuk pengembangan diri yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

1.5. Kerangka Pikir

Menurut **Piaget**, masa remaja adalah periode formal operasional dimana remaja mulai untuk berpikir secara abstrak, hipotesa, logis dan rasional. Pada periode ini, remaja akan menganalisa kembali ide-ide dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua mereka sejak masa kanak-kanak (**Steinberg, 2002**). Ide dan nilai tersebut berasal dari agama, politik, moral, ideologi dan juga budaya yang dijalankan oleh orangtua dan dijadikan identifikasi oleh orangtua mereka. Ini juga berlaku pada masyarakat Karo, dimana orangtua diperkirakan akan mengajarkan ide dan nilai yang menjadi identitas mereka sebagai masyarakat Karo.

Semakin remaja menjadi dewasa maka *values* kebudayaan yang sudah teridentifikasi akan semakin menetap dan membentuk ciri khas pada individu tersebut. Demikian pula remaja Karo di Bandung yang berada dalam tahap memeriksa dan menganalisis *values* Karo yang diajarkan oleh orangtua mereka.

Pada periode perkembangannya, remaja akan melakukan identifikasi terhadap *values*. *Values* adalah konsep yang digunakan remaja untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri dan pengalaman-pengalamannya (Schwartz dan Bilsky, 1987 dalam Zanna, 1992). Menurut Schwartz, berdasarkan penelitian di 54 negara, terdapat 10 *values* yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism value* (Zanna, 1992). *Values* ini ada pada setiap budaya di dunia (Schwartz, 2001).

Dalam budaya Karo, terdapat perilaku berfikir yang dilarang atau yang disebut *sumbang perukuren*, dimana dalam bermasyarakat, orang Karo harus saling menghargai dan menghormati antara sesamanya dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Melalui *sumbang perukuren* ini, diajarkan untuk selalu menolong sesamanya, menghargai dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu dan menyakiti orang lain (H.G. Tarigan, 1998). Nilai yang diajarkan *sumbang* ini merupakan *benevolence, universalism, security* dan *conformity values*.

Benevolence value memfokuskan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain yang berinteraksi setiap harinya. *Value* ini biasanya muncul dalam bentuk sikap suka menolong, setia, pemaaf, jujur, dan bertanggung jawab. Tingkah laku

yang muncul adalah suka menolong, perhatian terhadap keadaan sekitarnya, setia terhadap sahabat.

Universalism value yaitu *value* yang menekankan pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam. Kegagalan dalam menerima orang lain yang berbeda dan kegagalan memperlakukan mereka dengan adil akan mengarah pada terjadinya perselisihan..

Security value lebih menekankan pada faktor keamanan, keselarasan, dan stabilitas sosial, stabilitas persahabatan, dan stabilitas diri. *Security value* ini dapat muncul dalam tingkah laku seperti menghindar dari perkelahian, menghindari dari sakit, berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Conformity value menekankan pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial dan norma, sehingga interaksi sehari-harinya dapat berjalan dengan lancar. *Value* ini biasanya muncul dalam tingkah laku pengendalian diri dalam interaksi sehari-hari, biasanya dengan orang yang dekat seperti patuh, disiplin diri, kesopanan, menghormati orang tua dan yang lebih tua.

Sejak jaman dahulu, masyarakat Batak dikenal sebagai bangsa perantau. Ini juga berlaku pada masyarakat Karo dimana pemuda Karo diajarkan untuk berani pergi keluar daerahnya baik itu untuk menuntut ilmu ataupun mencari pekerjaan (**P. Bangun dalam Koentjaraningrat, 1985**). Remaja Batak Karo yang merantau ke Bandung, diharapkan untuk mampu hidup mandiri dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani, yang jauh dari orangtua mereka. Nilai yang diajarkan untuk memulai hidup yang baru,

jauh dari orangtua, mencari tantangan dalam hidup dapat dikategorikan sebagai *stimulation value*. Menurut **Schwartz**, *value* ini lebih menonjol pada kebutuhan biologis dalam mencari ketegangan. *Value* ini muncul dalam bentuk mencari kesenangan baru, mencari tantangan dalam hidup untuk mendapatkan variasi dalam hidup, sehingga hidupnya menjadi lebih mengairahkan.

Namun, walaupun remaja Karo yang berada di Bandung dapat menjadi pengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari mereka, ada hal yang tidak dapat diputuskan sendiri oleh remaja Karo, terutama yang berhubungan dengan *daliken si telu*, yang menjadi pengendali dalam kehidupan bermasyarakat suku Karo. *Daliken si telu*, merupakan kelompok-kelompok kemasyarakatan yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan budaya, adat dan kehidupan seluruh masyarakat Karo.

Selain *daliken si telu*, sistem pengambilan keputusan dalam masyarakat Karo juga ditentukan oleh sistem kekerabatan berdasarkan perbedaan usia. Menurut **P.Bangun (dalam Koentjaraningrat, 1985)**, budaya Karo memiliki sistem kemasyarakatan yang berdasarkan perbedaan usia dalam menentukan hak dan kewajiban terutama dalam upacara adat. Dalam hal menentukan upacara adat, atau dalam hal urusan kekerabatan, hanya para orangtua (*tua-tua*) yang berhak mengajukan saran dan mengambil keputusan. Adapun remaja (*kalak singuda*), hanya dapat menjadi pelaksana, sedangkan anak-anak (*danak-danak*) tak diperhitungkan, bahkan kalau mereka menjadi ahli waris misalnya, mereka harus diwakili oleh ibu mereka.

Dalam menentukan pasangan hidup, remaja Karo diajarkan untuk sebisa mungkin memilih pasangan yang berasal dari suku Karo. Akan dipandang memalukan dan tidak menghormati budaya, jika misalnya seorang pemuda atau pemudi Karo memilih untuk menikah dengan seseorang di luar suku Karo. Dapat dilihat bahwa sistem pengambilan keputusan pada masyarakat Karo, terutama remaja Karo, dapat menghambat *self-direction* namun mendukung *tradition value*. *Self-direction value* merupakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplorasikan, dan menjelajah. Biasanya tingkah laku yang muncul seperti suka mengambil keputusan sendiri, senang memilih kegiatan-kegiatan untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri.

Tradition value merupakan nilai pada kelompok yang mengembangkan simbol dan praktek yang mengungkapkan pengalaman dan nasib mereka bersama. Cara bertingkah laku tradisional menjadi simbolik solidaritas kelompok, mengekspresikannya sebagai jaminan mempertahankan hidup. Tradisi paling sering mengambil bentuk sebagai ritual religius, keyakinan dan norma tingkah laku. Tujuan motivasional dari *tradition value* adalah menghargai tradisi, memegang teguh kepercayaan agama, menerima bagiannya dalam hidup dan sederhana. Remaja Karo diajarkan untuk mengutamakan penerimaan akan adat istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi remaja Karo.

Remaja Karo diajarkan untuk selalu mencapai prestasi yang baik di bidang pendidikan, pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial karena prestasi yang baik dapat meningkatkan kedudukan sosial mereka dan keluarganya di dalam

lingkungan masyarakat Karo. Dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan kedudukan sosial, orangtua akan bangga dan mendapatkan penghargaan dari keluarga besar mereka. Nilai yang diajarkan ini termasuk dalam *Schwartz's values* yaitu *achievement dan power values*.

Achievement value yaitu *value* yang mengarah pada kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi berdasarkan standar sosial yang berlaku. *Value* ini biasanya muncul dalam bentuk kemampuan untuk mempengaruhi, ambisi dan kesuksesan diri. Tingkah laku yang muncul seperti melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dari orang lain, menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki. *Power value* yaitu *value* yang lebih menekankan pada pencapaian status sosial atau kedudukan, penguasaan/pengendalian pada orang lain. *Power value* biasanya muncul dalam bentuk mencari kekayaan, selalu ingin menjadi orang yang mengambil keputusan dan ingin dihargai. Terdapat perbedaan antara *achievement value dan power value* yaitu *power value* lebih menekankan pencapaian dan pemeliharaan posisi dominan dalam sistem sosial yang lebih umum, sedangkan *achievement value* lebih menekankan pada penampilan aktif dalam kompetensi interaksi konkrit dengan orang lain.

Pada masa remaja, seorang individu akan lebih menghabiskan waktu dengan belajar, baik formal ataupun informal, dan kegiatan bermain. Kegiatan bermain mencakup bersosialisasi dengan teman, berolahraga dan bermain, menonton televisi dan beristirahat (Steinberg, 2002). Kegiatan bermain ini bertujuan untuk mencari kesenangan yang akan memuaskan remaja. Kegiatan bermain ini juga berlaku pada remaja Karo di Bandung. Menurut Schwartz,

kegiatan mencari kesenangan ini merupakan *hedonism value*. *Value* ini lebih mengarah pada kebutuhan untuk mencari kesenangan yang memuaskan remaja. Tujuan dari *value* ini adalah tercapainya kebutuhan dalam pemuasan panca indra atau fisik. Biasanya muncul dalam tingkah laku seperti suka bersantai atau menjalankan hobi untuk waktu yang cukup lama.

Kesepuluh *values* tersebut dinamakan sebagai *single values* atau *first order*. Kesepuluh *single values* mempunyai hubungan *compatibilities* dan *conflict*. Dengan menggunakan *Smallest Space Analysis (SSA)*, *content Schwartz's values* tergambaran melalui item-item dari tiap *values* yang disajikan sebagai point dalam suatu *multidimensional space*, dimana jarak antara *point* merefleksikan hubungan antara *values*. *Structure Schwartz's values* tergambaran melalui jarak item *values* di dalam *multidimensional space*, semakin dekat jarak *point* antara *values* semakin *compatibilities* hubungannya dan semakin jauh jarak *pointnya* maka semakin *conflict* hubungannya. Selain *content* dan *structure, hierarchy* dari kesepuluh *single values* dapat tergambaran melalui skala prioritas atau penting tidaknya kesepuluh *values* pada diri remaja.

Kesepuluh **Schwartz's values** terbagi ke dalam 4 *second order value type (SOVT)*. Struktur pertama **SOVT** adalah dimensi *Openness to Change*, yang terdiri dari dua *single values*, yaitu *self-direction* dan *stimulation values*. Hal yang penting bagi kedua *single values* ini adalah terbuka pada perubahan. Remaja Karo di Bandung yang memprioritaskan *Openness to Change values* akan mementingkan kemandirian dalam berpikir, tertarik mencoba hal-hal baru, serta keinginan untuk mendapat kesenangan yang baru. Struktur kedua **SOVT** adalah *Conservatism*

yang terdiri atas tiga *single values*, yaitu *security*, *tradition* dan *conformity values*. Hal yang penting bagi ketiga *single values* ini adalah mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama. Remaja Karo di Bandung yang memprioritaskan *Conservatism values* akan mementingkan keamanan dalam kehidupannya, pengendalian tingkah laku dan mematuhi harapan sosial, serta penghormatan dan komitmen terhadap kebiasaan budaya dan agamanya.

Struktur ketiga **SOVT** adalah *Self-Transendence*, yang terdiri dari *benevolence* dan *universalism values*. Hal yang penting bagi kedua *single values* ini adalah menyatu dengan orang lain. Remaja Karo di Bandung yang memprioritaskan *Self-Transendence* akan mementingkan kesejahteraan orang yang berada di dekatnya, orang banyak dan alam. Struktur keempat **SOVT** adalah *Self-Enhancement*. *Self-Enhancement* terdiri dari dua *single values* yaitu *achievement* dan *power values*. Struktur keempat ini lebih menekankan pada pengembangan diri baik dengan prestasi yang disesuaikan dengan standar sosial maupun status sosial dan kedudukan untuk mempengaruhi orang lain. Remaja Karo di Bandung yang memprioritaskan *Self-Enhancement* akan mengutamakan prestasi yang disesuaikan dengan standar sosial seperti sekolah, dan status sosial dan kedudukan untuk mengendalikan orang lain.

Selain **SOVT** diatas, *single value hedonism* terkait dengan **SOVT** *Openess to Change* dan **SOVT** *Self-Enhancement*. Remaja Karo di Bandung yang memprioritaskan *value* ini mengutamakan kesenangan dan kepuasan hidup. *Openess to Change vs Conservatism* dan *Self-Transendence vs Self-Enhancement* memiliki hubungan yang negatif sehingga menimbulkan *conflict*, sedangkan

single values yang berada pada satu SOVT mempunyai hubungan yang *compatibilities*.

Values terbentuk melalui proses transmisi yang mekanismenya sama seperti proses terbentuknya *belief* yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk atau dikehendaki atau tidak dikehendaki. Di dalam proses transmisi terdapat 3 komponen, yaitu *kognitif*, *afeksi* dan *behaviour* (***International Encyclopedia of the Social Science, 1998***). Komponen *kognitif* muncul dalam bentuk pemikiran dan pemahaman terhadap *values* mengenai baik/buruk, diinginkan/tidak diinginkan mengenai suatu obyek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Kedua adalah *afeksi*, yaitu *values* yang awalnya hanya berupa pemahaman yang berkembang menjadi penghayatan tentang suatu obyek atau kejadian seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang. Komponen ketiga yaitu *behaviour*. Komponen yang sudah semakin mendalam pada diri remaja Karo dan muncul dalam bentuk tingkah laku seperti bertingkah laku sesuai dengan *values* yang menonjol pada remaja Karo.

Selain memiliki tiga komponen tersebut, terdapat pula tiga sifat transmisi *values* yang terdapat pada tiap remaja Karo. Sifat yang pertama adalah transmisi *vertikal* yaitu transmisi *values* Karo yang diturunkan oleh orangtua asli. Transmisi ini dapat berupa transmisi enkulturasi, yaitu transmisi kebudayaan sendiri yang diwariskan oleh orangtua, dan juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orangtua seperti pola pengasuhan anak.

Transmisi kedua adalah transmisi *oblique*, yaitu transmisi yang berasal dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan sendiri dan transmisi melalui

orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain yang akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga sosialisasi. Pada remaja Karo di Bandung, transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain seperti budaya Sunda akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pengembangan pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Karo dan juga resosialisasi khusus melalui interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Karo. Orang dewasa yang berperan dalam transmisi *oblique* ini adalah seperti guru, dosen, pengasuh, dan orang dewasa yang berasal dari kebudayaan lain di lingkungan sekolah dan rumah mereka atau kerabat dan keluarga seperti paman, bibi, kakek, nenek, atau orang dewasa lain.

Sifat transmisi ketiga adalah transmisi *horizontal* yaitu pemindahan *values* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil dari akulturasi dengan teman sebaya dari budaya lain dan resosialisasi khusus dengan mereka (**Berry, 1999**). Transmisi *horizontal* pada remaja Karo di Bandung dapat terjadi melalui teman dalam lingkungan sekolah, bermain, gereja, mesjid, rumah dan sekitar remaja Karo yang berasal baik dari kebudayaan Karo maupun kebudayaan lain.

Pembentukan *values* tidak terlepas dari faktor internal remaja Karo. Menurut **Schwartz, 1992**, diperoleh bahwa remaja lebih banyak memperlihatkan *stimulation dan hedonism value*, dan lebih sedikit memperlihatkan *tradition, security dan conformity values*. Namun berdasarkan penelitian pada siswa/i kelas III di SMU'X" Bandung, yang dilakukan oleh **Mia Hapsari, 2005**, diketahui bahwa remaja lebih mengutamakan *benevolence, security dan self-direction*

values. Usia yang lebih muda membuat remaja menyukai hal-hal baru yang berbeda dengan hal yang biasanya dilakukan, namun remaja di Bandung, lebih mengutamakan nilai yang lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat disekitarnya dan mandiri secara pemikiran dan tingkah laku.

Faktor internal lain adalah pendidikan. Pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction dan stimulation values*, dan berkorelasi negatif dengan *conformity dan tradition values*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh **Kohn & Schooler, 1990 dan Prince-Gibson & Schwartz, 1994 (Berry, 1996:91)**.

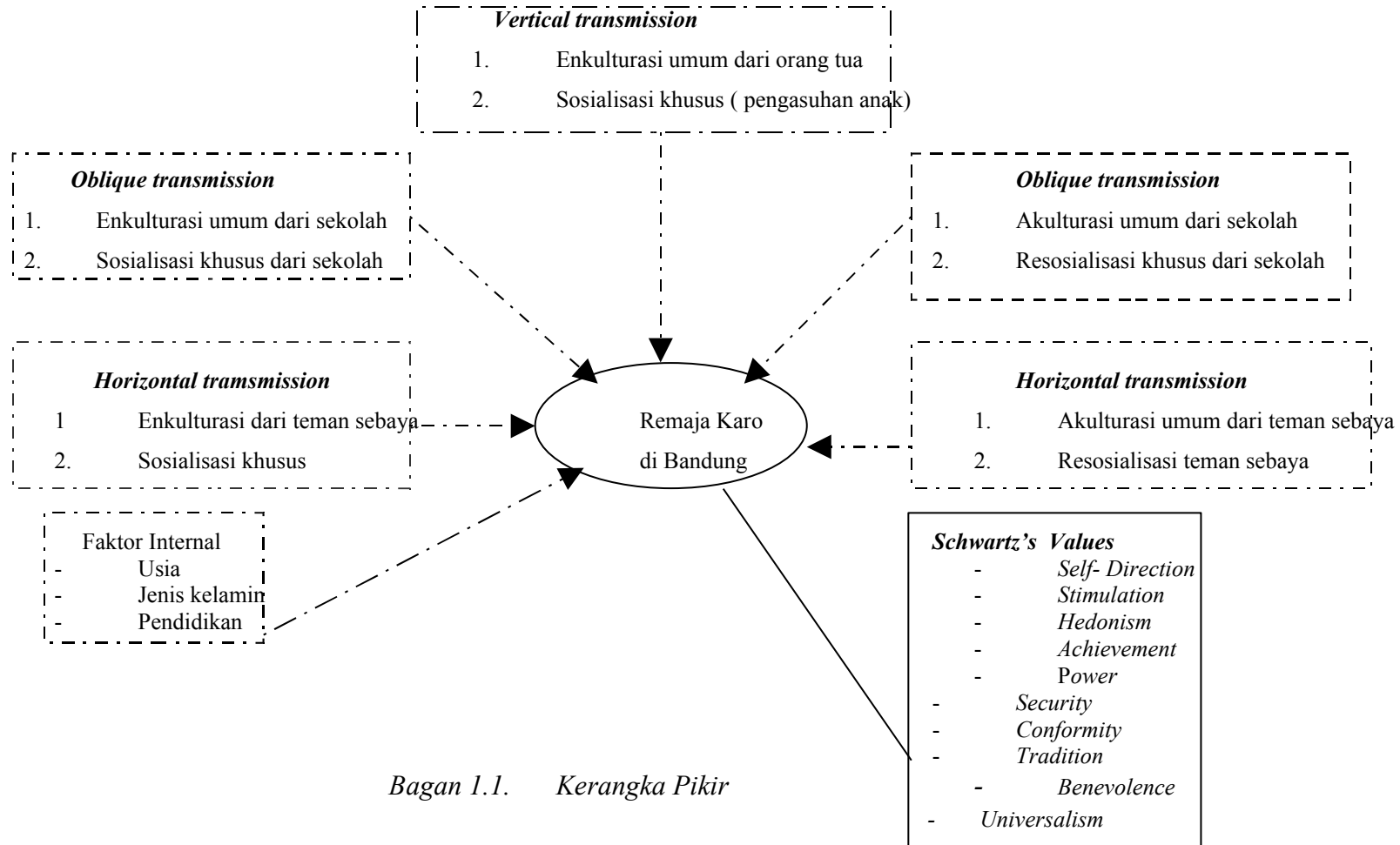
Faktor *gender* juga mempengaruhi *values*. Berdasarkan penelitian di 47 negara, yang dilakukan oleh **Prince-Gibson & Schwartz, 1994 (Berry, 1996:92)** *values* remaja laki-laki lebih mengarah pada *self-direction, stimulation, hedonism, achievement dan power values*, sedangkan remaja perempuan lebih mengarah pada *security dan benevolence values*.

Agama juga turut berperan serta dalam pembentukan *value*. Berdasarkan hasil penelitian **Schwartz & Huismans, 1995; Roccas & Schwartz, 1995 (Berry, 1996: 92)**; diketahui bahwa semakin besar komitmen pada agama maka *tradition value* semakin diprioritaskan.

1.6. Asumsi

- Sumber pembentuk *value* pada remaja Karo di Bandung terbagi atas dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

- Faktor eksternal pembentukan values adalah orangtua, teman sebaya, dan orang dewasa lain di sekitarnya.
- Faktor internal pembentukan values adalah usia, pendidikan, jenis kelamin, dan agama
- Terdapat 10 tipe *Schwartz's values* yang berlaku universal pada remaja Karo di Bandung.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir